

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pelanggaran prinsip kesopanan sebagai analisis pragmatik. Percakapan para peserta dalam *rembuk desa* yang berlatar belakang budaya Jawa diambil sebagai sasaran penelitian. Sepengetahuan peneliti, sejauh perkembangan penelitian terhadap bidang kajian pragmatik belum ada yang mengkaji pelanggaran prinsip kesopanan dalam lingkup *rembuk desa* yang berlatar belakang budaya Jawa. Kekhasan masyarakat Jawa yang kental dengan bahasa yang sopan dan halus namun terkadang menyimpan maksud yang berbeda memberikan ketertarikan tersendiri untuk diteliti.

Manusia tidak terlepas dari berinteraksi karena hakikat manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Dalam proses interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai medianya, dalam prosesnya berinteraksi menggunakan bahasa harus ada penutur dan mitra tutur agar berjalan dengan semestinya. Proses interaksi antara penutur dan mitra tutur seringkali mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti suku, golongan, dan jabatan. Contoh dari proses interaksi tersebut yaitu percakapan peserta dalam *rembuk desa* yang berlatar belakang budaya Jawa.

Dalam pemakaian secara konkret, tuturan pernyataan tidak hanya digunakan oleh penutur untuk menyatakan maksud kepada mitra tutur. Pemakaian secara konkret menyatakan bahwa sebuah tuturan jelas siapa penuturnya, kapan diucapkan, di mana tuturan itu berlangsung, segala sesuatu yang ada di sekitar pertuturan. Penutur sering menggunakan tuturan pernyataan tidak hanya untuk menyampaikan satu maksud saja, tetapi lebih dari satu maksud apa yang dikatakannya, atau bisa dikatakan beragam maksud.

Penggunaan tuturan pernyataan sering dan wajar untuk mengutarakan beragam maksud secara tidak langsung. Hal ini didasarkan untuk menjaga kesopanan terhadap mitra tutur. Penutur lebih menghindari penggunaan pernyataan secara langsung karena dapat mengkhawatirkan dampak dari tuturan yang diutarakan. Penutur yang baik harus menjaga tuturan yang diucapkan agar terjaga persahabatan, menghindari pemaksaan, dan memberikan kesan yang baik kepada mitra tutur namun maksud dan pengaruh atau efek yang dikreasikan dapat dipahami mitra tutur.

Selain itu situasi, tempat pembicaraan, maupun siapa mitra tutur yang diajak bertutur juga harus diperhatikan. Berada dalam situasi seperti *rembuk desa*, proses belajar mengajar di kelas atau dalam situasi non formal seperti berbicara dengan teman, berbicara dengan anggota keluarga. Berada di tempat mana saat bertutur misalnya, di sekolah, di kantor, di sawah, di pasar, atau di mana pun penutur dan mitra tutur berada. Siapa mitra tutur yang diajak bertutur, apakah seorang pejabat, anak-anak, pegawai maupun orang

tua. Beberapa hal tersebut harus diperhatikan oleh seorang penutur atau mitra tutur agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik.

Bertutur harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Dalam situasi rapat formal seperti rapat di tingkat RT, tingkat kelurahan, tingkat kecamatan berbeda ketika sedang bertutur dengan anggota keluarga di rumah. Misalnya sebagai lurah, ia harus memposisikan dirinya saat bertutur. Saat di rumah, ia bertutur dengan bahasa santai, karena situasinya tidak formal. Akan tetapi, ketika sedang berada di kantor kelurahan yang digunakan adalah bahasa formal, lebih-lebih ketika memimpin rapat.

Dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan harus jelas, tidak menimbulkan persepsi atau penafsiran yang salah. Pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur, karena tidak semua mitra tutur dapat menerima dengan isi maupun pesan yang disampaikan oleh penutur. Adanya maksud tuturan yang tersirat terkadang menyebabkan suatu pesan itu dapat atau tidak dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman harus memperhatikan masalah yang sedang dibicarakan agar terjalin hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur.

Kesopanan atau kesantunan seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari tuturannya. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Seseorang yang bertutur dengan sopan dan santun dapat dikatakan memiliki pribadi yang baik. Seseorang akan merasa

senang jika mitra tuturnya berbicara dengan sopan. Suatu tuturan yang dikemukakan oleh penutur selalu dilandasi atau mengandung maksud tertentu. Penutur dalam hal ini berharap agar mitra tuturnya dengan kemampuan komunikatifnya dapat menangkap maksud yang diungkapkan atau diisyaratkan oleh tuturan yang diartikulasikannya, Wijana (dalam Prayitno, 2011:29).

Begitu pula dengan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan adat Jawanya, yakni nilai- nilai luhur kesopanan dan penghormatan. Seorang penutur yang berlatar belakang budaya Jawa dalam berinteraksi akan lebih berhati- hati dan menggunakan kalimat- kalimat yang rumit untuk mengutarakan maksud tuturannya. Selain itu agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur, penutur menggunakan kata- kata atau kalimat- kalimat yang sopan. Dalam berbincang, masyarakat Jawa tidak luput dari berbagai macam pelanggaran. Selain masyarakat yang patuh terhadap prinsip kesopanan ada juga yang melanggarnya. Hal tersebut pasti menyimpan berbagai maksud, salah satunya seperti bahan bercandaan dari penutur ataupun mitra tutur. Meskipun begitu sebagai penutur dan mitra tutur yang baik hal seperti itu harus diminimalkan penggunaannya.

Percakapan peserta *rembuk desa* yang menyimpang inilah banyak menimbulkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan. Percakapan tersebut diambil sebagai sasaran penelitian karena dianggap sebagai hal yang menarik karena melihat gaya berbicara masyarakat Jawa yang cenderung banyak basa- basi atau tingkat kesopanannya yang tinggi. Sepengetahuan peneliti, sejauh

perkembangan penelitian terhadap bidang kajian pragmatik belum ada yang mengkaji pelanggaran prinsip kesopanan dalam masyarakat Jawa. Alasan lain yang menarik peneliti yaitu kekhasan percakapan masyarakat yang diucapkan apalagi dalam situasi formal seperti *rembuk desa*. Kekhasan percakapan dan tuturan inilah membuat masyarakat Jawa mudah mengenal sosok satu sama lain.

Pemaparan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelanggaran prinsip kesopanan. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam *Rembuk Desa* di Kelurahan Jatiroto Kabupaten Wonogiri”. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam tentang adanya pelanggaran prinsip kesopanan dari berbagai percakapan para peserta dalam acara *rembuk desa* khususnya di tingkat kelurahan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar penelitian tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik permasalahan yang dikaji peneliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri. Data-data dalam penelitian ini memiliki batasan yakni percakapan peserta *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terjadi dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terjadi dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan mempunyai manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini disusun guna memberikan masukan (sumbangan pikiran) dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam studi bahasa Indonesia terutama yang menyangkut tentang ilmu pragmatik, dalam hal ini yang menyangkut adanya bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dari percakapan peserta dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian- penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dengan menganalisis percakapan peserta dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk mendapatkan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri